

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan seseorang tidak lepas dari pendidikan dan sangat membutuhkan pendidikan. Baik itu pendidikan formal, informal, maupun non formal. Pendidikan formal, seperti pendidikan di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Pendidikan non formal semisal lembaga pendidikan, kursus dan bimbingan belajar. Pendidikan in formal seperti pendidikan keluarga, masyarakat dan lingkungan. Dengan pendidikan, seseorang bisa merubah dirinya menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya. Dia bisa bermanfaat terhadap dirinya, keluarga, masyarakat, agama dan negaranya. Maka untuk itu ketiga macam pendidikan itu harus bersinergi, saling menguatkan yang satu dengan yang lainnya agar menjadi manusia yang baik.

Penelitian ini mengerucut pada pembahasan psikologi khususnya tentang psikologi pendidikan Islam. Buku yang membahas tentang psikologi pendidikan secara umum sudah banyak. Tetapi psikologi pendidikan Islam masih sedikit yang membahasnya, bahkan belum ada yang menulis tentang psikologi pendidikan Islam.

Padahal yang dibutuhkan adalah teori-teori psikologi pendidikan Islam yang diambil dari pemikir-pemikir Islam. Yang dengan pemikiran tersebut dapat dikembangkan tentang konsep-konsep, teori-teori psikologi pendidikan Islam. Dengan demikian, rujukan buku tentang psikologi pendidikan Islam

semakin banyak. Caranya dengan mengumpulkan literatur-literatur pemikir atau ulama Islam yang membahas tentang keilmuan tersebut kemudian menelitinya.

Menurut Hanna Djumhana, pada abad keempat belas hijriyah ini *Islamisasi sains* telah berkembang di kalangan cendekiawan Muslim. Disebabkan karena adanya pemisah antara agama dengan sains. Sains yang berkembang semakin canggih tidak didasari oleh nilai-nilai etis dan agamis berdampak negatif bagi manusia.<sup>1</sup>

Salah satu sains yang di-Islamisasi adalah psikologi. Pada penghujung abad ke dua puluh ada tiga atau empat aliran besar psikologi yaitu; psikoanalisis, behaviorisme, humanisme dan transpersonal. Ketiga aliran ini meninjau manusia dari sudut pandang yang berbeda-beda.<sup>2</sup>

Sebagaimana yang diagendakan oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori bahwa untuk mencapai Islamisasi pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan ada enam langkah yang ditempuh<sup>3</sup>;

1. Penerbitan atau publikasi, yaitu menerbitkan buku-buku pemikiran tokoh dan jurnal-jurnal ilmiah.
2. Pertemuan nasional dan internasional.
3. Pengembangan riset.
4. Konsep yang telah dirumuskan dipraktekkan
5. Pendirian lembaga pengembangan ilmu.

---

<sup>1</sup> Hanna Djumhana. 2005. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 31

<sup>2</sup> Hanna Djumhana. 2005. *Integrasi, ...*, h 49

<sup>3</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori. 2004. *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 164

6. Memasukkan Islamisasi pengetahuan ke kurikulum.

Berarti langkah pertama yang dilakukan adalah dengan memperbanyak penerbitan buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan psikologi pendidikan Islam.

Pentingnya psikologi pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sangatlah nyata. Bahkan psikologi pendidikan adalah dasar dalam mendidik. Karena yang dibahas di dalamnya adalah ilmu mengenai jiwa pendidikan. Psikologi pendidikan tidak luput dari pembahasan pendidik, peserta didik, dan materinya. Kejiwaan pendidik dan peserta didik salah satu yang dibahas dalam psikologi pendidikan. Banyak pakar yang membahas tentang jiwa dan perkembangan manusia. Antara lain madzhab psikologi analisis, behaviorisme, humanisme dan psikologi Islam. Madzhab terakhir ini yang peneliti akan bahas lebih detail pada tesis ini.

Materi yang diajarkan pun harus mendasar pada peserta didik. Dalam Islam, materi pertama dan utama yang diajarkan kepada peserta didik adalah pendidikan akidah. Hal ini seperti dakwah yang diemban para rasul yaitu mengajak umatnya untuk bertauhid. Sebagaimana yang tersirat dalam firman Allah,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya, “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.” (Q.S. an-nahl: 36).

Pada tesis ini peneliti akan menyajikan materi tersebut dalam pemikiran Ibnu Taimiyah.

Pendidik adalah orang yang mengajarkan, mendakwahkan ilmu kepada peserta didik. Pendidik memiliki arti penting bagi pembentukan karakter kepada peserta didik. Untuk itu pendidik harus memiliki akhlak, karakter yang baik agar peserta didik mencontohnya. Dia merupakan orang tua bagi peserta didik di sekolah.

Peserta didik agar mudah menyerap ilmu semestinya memiliki akhlak yang baik kepada pendidik. Dia harus menghormati dan menghargainya karena pendidik merupakan wasilah sampainya ilmu kepada peserta didik. Namun kenyataannya banyak peserta didik yang tidak hormat kepada guru. Sebaliknya pendidik dalam mengajarkan kepada peserta didik didasari keterpaksaan dan tidak timbul dari hati nuraninya. Akhirnya materi pendidikan tidak sampai sebagai mestinya. Untuk itu mengetahui materi, karakter pendidik dan peserta didik penting diteliti.

Pentingnya psikologi pendidikan menurut Mahmud adalah<sup>4</sup>;

1. Mencapai pendidikan yang efektif.
2. Menumbuhkan pengertian yang tepat.
3. Menimbulkan rasa senang dalam belajar.
4. Memengaruhi sikap siswa.

Sedangkan kegunaan psikologi pendidikan bagi pendidik menurut Mahmud pula adalah<sup>5</sup>,

---

<sup>4</sup> Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung. h 25

1. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat.
2. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai.
3. Memberikan bimbingan dan konseling.
4. Memfasilitasi dan memotivasi belajar siswa.
5. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
6. Berinteraksi secara tepat dengan siswanya.
7. Menilai hasil pembelajaran yang adil.

Manfaat psikologi pendidikan menurut Muhibbin Syah adalah,

“Untuk membantu para guru dan calon guru dalam memahami proses dan masalah kependidikan serta mengatasi masalah tersebut dengan metode saintifik psikologis.”<sup>6</sup>

Kurangnya pemahaman tentang psikologi pendidikan dengan baik berdampak bagi pendidikan peserta didik. Peserta didik akan merasakan kejenuhan dalam belajar, kebosanan dan enggan menghormati kepada guru dan orang tua. Kedepannya berdampak kepada tidak tercapainya fungsi pendidikan nasional di Indonesia.

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa. Hal ini sebagaimana yang tercantum pada UU No. 20 tahun 2003 yang berbunyi, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

---

<sup>5</sup> Mahmud. 2010. *Psikologi, ...*, h 25

<sup>6</sup> Muhibbin Syah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung. h 39

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Akan tetapi realitanya sekarang ini, tujuan pendidikan nasional belum bisa terwujud dengan sempurna.

Hal ini ditunjukkan dari banyaknya media masa yang memberitakan kejadian kriminal di Indonesia setiap harinya. Mulai dari tindak kriminal yang terjadi di kalangan keluarga sampai pemerintahan. Seperti; pencurian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, terorisme, korupsi dan lain-lain. Pelajar yang seharusnya menggunakan waktunya untuk belajar, mengisi kemerdekaan, menjadi generasi yang baik justru waktunya digunakan untuk main-main dan menjadi generasi yang buruk.

Hal ini dapat kita lihat dari kasus-kasus kenakalan remaja. Kenakalan remaja selalu mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kecanggihan teknologi dan informasi. Seperti yang terjadi pada SMP Negeri 07 Sengah Temila kabupaten Landak. Para remaja melakukan kebiasaan membolos, merokok, mencuri, berani kepada guru, berkelahi dan tidak patuh kepada orang tua yang akan menyebabkan terjadinya tindak kriminal. Faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah lingkungan sosial, kemajuan IPTEK, dan pendidikan dalam keluarga.<sup>7</sup>

Pola asuh orang tua juga memengaruhi perkembangan remaja. Remaja yang diasuh dengan otoriter maka akan menjadi remaja yang nakal seperti yang terjadi di kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo kota kabupaten Sidoarjo.<sup>8</sup>

Belum pula masyarakat yang kurang memahami pemberdayaan dan

---

<sup>7</sup> Patinus, dkk., *Jurnal tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014*

<sup>8</sup> Ninik Mutiyani. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kenakalan Remaja di RW 5 Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 01, No.1. 2011. h 2

partisipasinya dalam mengatasi kenakalan remaja. Organisasi kepemudaan tidak berjalan dengan baik.<sup>9</sup>

Bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi ditayangkan di media massa adalah geng motor. Yang merupakan sekelompok remaja, sering melakukan tindakan kerusuhan dan menyimpang dari norma sosial pada masyarakat. Mereka melakukan balap liar, narkoba, berjudi, tawuran, sek bebas, perusakan fasilitas umum yang mengganggu ketenangan masyarakat. Diantara penyebab remaja mengikuti geng motor adalah tidak adanya perhatian dari keluarga terutama masalah pendidikannya, remaja merasa diabaikan, dan hubungan sosial masyarakat yang pasif.<sup>10</sup>

Oleh karena itu pendidikan tentang agama sangatlah penting untuk diketahui oleh para remaja, karena untuk mengantisipasi terjadinya kenakalan remaja. Ada sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap menurunnya jumlah kenakalan remaja. Semakin tinggi kecerdasan spiritual remaja maka semakin menurun keberadaan kenakalan remaja.<sup>11</sup>

Yang kedua, kasus pemerkosaan. Kasus ini terjadi karena pengaruh kecanggihan teknologi yang tidak bisa di-*filter*. Contohnya, banyak pelajar pada zaman sekarang yang menggunakan telepon selular seperti Hp dan *Smart*

---

<sup>9</sup> Wahidin, dkk. Pemahaman Remaja tentang Kenakalan dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kecamatan Mamajang Makassar. *Jurnal Analisis*, Vol. 1, No.1. 2012. h 85

<sup>10</sup> Irvan Matondang. Kenakalan Remaja dalam Komunitas Geng Motor, *skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h i

<sup>11</sup> Anik Wijayanti dan Zahrotul 'Uyun. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kenakalan Remaja. *Tajdid*, vol. 8, no. 1. 2010. h 110

*Phone*. Kecanggihan dua alat komunikasi tersebut bisa merekam sebuah video yang bisa didapat dengan mudah dan dapat disebar kemana-mana.

Para pelajar kebanyakan belum bisa menggunakan alat komunikasi ini dengan baik. Bahkan mereka sengaja mengakses video porno dan disebar ke sama teman-teman. Dari perbuatan yang buruk ini mereka mengikuti atau mencontoh adegan video tersebut bersama lawan jenisnya. Akibatnya mereka terjatuh ke dalam perzinaan. Hal ini berdampak dengan adanya banyak pernikahan dini, aborsi, dan pemerkosaan.

Visi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam.<sup>12</sup> Sedangkan misi pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Abuddin Nata adalah:

1. Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar.
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat.
3. Melaksanakan program wajib belajar.
4. Melaksanakan program pendidikan anak usia dini.
5. Mengeluarkan manusia dari kehidupan *dzulumat* (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang.
6. Memberantas sikap *jahiliyah*.
7. Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan oleh pertikaian.

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada. Jakarta. h 4

8. Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat rohani dan jasmaninya.
9. Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi.
10. Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi.<sup>13</sup>

Tujuan pendidikan Islam supaya terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga menjadi Abdullah dan kholifatullah.<sup>14</sup>

Dari visi dan misi pendidikan Islam yang disampaikan Abuddin Nata belum terealisasikan dengan baik. Permasalahan pertama yang peneliti soroti adalah masalah belajar. Dari fenomena kenakalan remaja yang sudah dipaparkan sebelumnya, seperti tawuran, *freesex* dan kasus *geng-geng-an* secara otomatis mereka tidak menggunakan waktunya untuk belajar. Sehingga nilai mereka buruk, tidak naik kelas, dikeluarkan dari sekolah, menjadi penyakit masyarakat dan berdampak banyaknya pengangguran dan tindak kriminal.

Menurut Siti Maslichah dan Erma Suryani penyebab terjadinya tindak kriminal bersumber dari pendapatan kerja, kesempatan kerja, pendidikan dan pengaruh lingkungan. Berdasarkan data yang mereka peroleh bahwa angka kriminalitas yang terjadi di Jawa Timur pada tahun 2011 mencapai 24.709

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada. Jakarta. h 45

<sup>14</sup> Abuddin Nata. 2012. *Ilmu, ...*, h 70

kasus.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, pendidikan sangatlah penting untuk diketahui dan dipelajari agar seseorang bisa hidup dengan layak.

Permasalahan kedua adalah menyelamatkan lingkungan hidup. Banyak orang diantara bangsa kita yang tidak bisa menjaga lingkungan hidup. Terbukti dengan adanya banjir, khususnya di ibu kota, dikarenakan sampah yang menumpuk, banjir bandang karena penggundulan hutan, kebakaran hutan, jual beli satwa yang dilindungi pemerintah, *eksploitasi* bahan tambang yang besar-besaran dan lain sebagainya.

Permasalahan ketiga adalah sehat jasmani dan ruhani. Permasalahan ini juga berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadi *Abdullah* dan *Khalifatullah*. Muslim sebagai *Abdullah*, dia seharusnya mengabdikan hidupnya hanya untuk Allah. Dia menjadi orang yang bertakwa, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Fenomena sekarang, banyak muslim yang masih saja tidak menaatinya dan melanggar larangan-Nya. Seperti; tidak melaksanakan kewajiban mengerjakan shalat lima waktu, tidak berpuasa ramadhan dan tidak mau bersedekah. Bahkan ada yang memakan harta orang lain seperti; korupsi. Sebagai *Khalifah*, manusia seharusnya menjadi pemelihara di muka bumi. Tapi kenyataannya, masih ada yang merusak. Oleh sebab itu untuk menjadikan manusia sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah* maka diperlukan pendidikan yang baik. Untuk wewujudkannya diperlukan sebuah konsep yang menuntun ke arah terwujudnya visi dan misi pendidikan Islam.

---

<sup>15</sup> Siti Maslichah dan Erna Suryani. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Timbulnya Tindakan Kriminal, *Jurnal Teknik Pomits*, vol. 1, no. 1 (2012), h 1

Salah satu konsep pendidikan Islam yang peneliti bahas pada tesis ini adalah konsep yang telah dirumuskan oleh salah satu ulama besar Islam, yaitu Ibnu Taimiyah. Kemudian dari konsep pendidikannya, peneliti akan mendeskripsikan pemikiran psikologi pendidikannya. Peneliti kemudian akan membahas tentang aspek psikologi pendidikan, karena psikologi pendidikan merupakan dasar dari pendidikan.

Peneliti memilih pemikiran Ibnu Taimiyah, karena beliau salah satu ulama yang mengkritisi filsafat ketuhanan dan tasawuf. Sebagaimana dalam buku *Tahafutul Falasifah*, para filsafat Yunani seperti Aristoteles, plato dan Scroates berpendapat bahwa tuhan memiliki wujud mutlak dan tidak memiliki sifat. Mereka mengingkari nama dan sifat-sifat bagi Tuhan.<sup>16</sup>

Pemikiran ini kemudian diambil oleh sekte *Jahmiyah* dan diteruskan oleh *Mu'tazilah*. Adanya pemikiran ini dikarenakan bahwa sekte *Jahmiyah* dan *Mu'tazilah* mengultuskan akal. Akal itu diatas *naql*. Sehingga kalau ada perbedaan antara akal dan *naql*, maka yang didahulukan adalah akal.<sup>17</sup>

Sekte *Jahmiyah* dan *Mu'tazilah* tidak menetapkan sifat bagi Tuhan seperti; Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Melihat, memiliki tangan, dua mata, karena apabila mereka menetapkan sifat tersebut maka akan menyerupakan sifat Tuhan dengan makhluk. Serupanya Tuhan dengan makhluk merupakan kemustahilan dan tidak diterima oleh akal bagi mereka. Oleh sebab itu apabila mereka menjumpai di dalam nash al-Qur'an tentang nama dan sifat Tuhan, mereka takwilkan. Hanya saja *Jahmiyah* seperti filsafat

---

<sup>16</sup> Al-Ghozali. 2010. *Tahafutul Falasifah*. Darul Kutub Al-Ilmiyah. Beirut. h 123

<sup>17</sup> Hanafi. 1980. *Pengantar Teologi Islam*. Pustaka Al-Husna. Jakarta. h 100

Yunani mengingkari nama dan sifat Tuhan secara *mutlak*, tidak menetapkan sifat kecuali hanya wujud saja.

Sedangkan *Mu'tazilah* menetapkan nama tetapi mengingkari sifat. Adapun Ibnu Taimiyah, memahami Allah sebagaimana apa yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits, menetapkan nama dan sifat bagi-Nya. Sifat Tuhan tidak bisa dibayangkan dan disamakan dengan makhluk. Harus menerima adanya tanpa mengingkari dan merubah huruf ataupun makna. Setiap *Asma'ul Husna* mengandung sifat. Pembahasan sifat lebih luas dari pembahasan nama. Sifat Tuhan ada dua bentuk, yaitu; sifat *maknawiyah* dan *khbariah*. Sifat *maknawiyah* adalah sifat yang dapat diterima oleh akal dengan langsung. Contohnya; Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha bijaksana, dan lain-lain. Sedangkan sifat *khbariah* adalah sifat yang tidak dapat diterima langsung oleh akal akan tetapi harus lewat pengabaran. Contohnya; tangan, betis, dua mata, dan yang lainnya. Maka beliau seorang ulama *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang berakidah *Salafy*. Beliau ingin mengembalikan kejayaan umat Islam sebagaimana yang diperoleh oleh para Salafush Shalih, yaitu sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*.

Dalam memahami ketuhanan, sekte *Salafy* berbeda pula dengan sekte *Asy'ary*. Sekte *Asy'ary* mengimani nama dan menetapkan dua puluh sifat saja. Buku pelajaran agama Islam khususnya keimanan kepada Tuhan yang diajarkan di sekolah pada negara ini dan mengacu pada sistem pendidikan nasional menggunakan metode *Asy'ary*. Hal ini menyebabkan keimanan peserta didik kepada Tuhan-Nya terbatas pada pengenalan nama dan dua puluh

sifat saja. Diantara sifat tersebut adalah *wujud* (ada), *qidam* (terdahulu), *baqa'* (kekal), *mukhalafatu lil hawaditsi* (berbeda dengan yang lain), *qiyamu binafsihi* (berdiri sendiri), *wahdaniyah* (Esa), *qudrah* (kuasa), *iradah* (kehendak), *ilmu* (mengetahui), *hayat* (hidup), *sama'* (mendengar), dan *bashor* (melihat), dan *kalam* (berbicara). Kurangnya pengenalan kepada Tuhanya akan berdampak pada kurangnya keimanan, ketakwaan, dan ibadah kepada-Nya. Dengan demikian pelajaran akidah dari pendidikan Islam sangatlah penting untuk membentuk kejiwaan seseorang. Semakin akidahnya baik maka semakin baik pula jiwanya.

Salah satu kurikulum pendidikan Islam Ibnu Taimiyah adalah konsep tentang ketuhanan. Di mana beliau menguraikan masalah keimanan terhadap Tuhan dengan merujuk pemahaman *Salafy*. Oleh karena itu peneliti membahas masalah ketuhanan pada latar belakang masalah karena erat kaitannya dengan konsep pendidikan beliau.

Ibnu Taimiyah juga mengkritisi tasawuf yang menggunakan *maqam* atau derajat untuk menyucikan jiwanya. Seperti tingkatan tertinggi dari para sufi adalah *ma'rifat*, yaitu seseorang terbebas dari kewajiban yang Allah wajibkan kepadanya. Seperti terbebas dari shalat, puasa, zakat, dan lainnya. Lebih dari itu apa yang diungkapkan seorang sufi, al-Hallaj yang mengatakan tidak ada wujud kecuali wujud-Nya. Maka tingkatan dan keyakinan seperti ini diingkari oleh Ibnu Taimiyah. Menurutnya cara menyucikan jiwa dengan cara apa yang telah dituntunkan dalam al-Qur'an dan Hadits saja.

Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang psikologi atau kejiwaan yaitu jiwa tidak tersusun dari substansi yang terpisah dan bukan dari materi ataupun gambaran. Jiwa bukan jasmani dan tidak termasuk bagian anggota badan yang bersandar kepada yang lainnya. Jiwa tetap ada walaupun telah mati. Ibnu Taimiyah menyamakan antara roh dan jiwa.<sup>18</sup>

Hubungan antara akidah, apa yang diyakini seseorang sangat erat kaitannya dengan pembentukan psikologi seseorang. Karena seseorang bertindak maupun beramal dilatar belakangi dengan akidahnya. Semisal orang yang meyakini dengan tidak adanya Tuhan, tidak meyakini hal yang *ghaib* atau disebut *atheis*. Maka hidupnya dia gunakan untuk hal-hal yang nampak saja, bersifat duniawi. Seseorang yang meyakini bahwa dalam Islam ada tingkatan dalam menyucikan jiwa, seperti yang diyakini oleh para penganut tasawuf. Tingkatan pertama seseorang adalah *syari'at*. Pada tingkatan ini seseorang dibebani dengan kewajiban agama seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Apabila sudah mencapai *ma'rifat*, maka tidak butuh dengan ibadah tersebut. Lebih tinggi lagi meyakini bahwa tidak ada wujud melainkan wujud Tuhan. Dia menganggap bahwa jiwanya bersatu dengan jiwa Tuhan. Jadi berbuat yang baik maupun buruk merupakan hal yang sama. Begitu pula dengan keyakinan Tuhan menitis pada imam mereka. Keyakinan ini menyebabkan apa yang diperbuat oleh imam adalah benar. Untuk itu keyakinan bisa mempengaruhi psikologi seseorang.

---

<sup>18</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat Nafsiyat inda Al-Ulama' Al-Muslimin*. Darul Syuruq. Kairo. h 270

Adapun penelitian konsep pendidikan Ibnu Taimiyah, maka peneliti mendapatkan dua buku. Yaitu; “Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Abuddin Nata dan “Pemikiran Pendidikan Islam” oleh Mahmud. Pada buku pertama, konsep pendidikan Ibnu Taimiyah dibagi ke dalam pemikirannya dalam bidang falsafah pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, hubungan kurikulum dengan kebudayaan. Seluruhnya dibangun dari dasar al-Qur’an dan as-Sunnah. Konsep pendidikannya adalah dengan menerapkan ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang diwajibkan Allah untuk mengenalnya dan diajarkan kepada manusia. Tujuan pendidikan adalah untuk merubah dirinya dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang sekedar teori kemudian diamalkan. Setelah itu diajarkan kepada seluruh manusia. Kurikulumnya ada empat tahap, yaitu; (1) *at-Tauhid*, mata pelajaran yang berasal dari ayat-ayat al-Qur’an, (2) *Ma’rifat*, pelajaran yang berhubungan dengan ciptaan Allah secara mendalam, (3) *Qudrat*, pelajaran yang berhubungan dengan mengetahui pembagian makhluk Allah dari berbagai aspeknya, (4) pelajaran yang mendorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah.

Buku kedua “Pemikiran Pendidikan Islam”, dimulai dengan menjabarkan konsep manusia terlebih dahulu. Manusia memiliki unsur yang berbeda dengan makhluk Allah yang lain. Kemudian konsep belajar ada dua, yaitu *malakah* dan *tadarruj*. *Malakah* adalah pembelajaran yang khusus bagi yang mendalami ilmu secara sungguh-sungguh dan cenderung bersifat kognitif. Sedangkan *tadarruj* adalah pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kerja akal, bertahap dan berkesinambungan.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pendidikan?
2. Bagaimana pemikiran psikologi pendidikan Ibnu Taimiyah?
3. Apa relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah pada zaman sekarang?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pendidikan.
- b. Mendiskripsikan pemikiran psikologi pendidikan Ibnu Taimiyah.
- c. Mengetahui relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah pada zaman sekarang.

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu psikologi Islam. Kemudian penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam psikologi pendidikan Islam.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Buku-buku yang menjelaskan konsep pendidikan yang ditulis oleh para ulama timur tengah, peneliti muslim di negeri ini, dan para pendidik dari barat telah banyak dicetak dan diterjemahkan. Terutama yang akan diteliti adalah karya-karya Ibnu Taimiyah pada khususnya dan ulama yang lain pada umumnya. Penelitian tentang konsep pendidikan telah ada yang menjelaskanya

dan ditulis dalam bentuk karya ilmiah. Peneliti mendapatkan satu tesis dan empat jurnal yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah, yaitu:

1. Pemikiran hadis Ibnu Taimiyah. Tesis ini ditulis oleh Ahmad Ainur Ridho (2010). Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan ontologis-epistemologis Ibnu Taimiyah terhadap kedudukan hadis. Metode penelitian dengan deskriptif-analisis-reflektif. Hasilnya, pemikiran Ibnu Taimiyah memberikan peluang bagi terbentuknya suatu kajian pemahaman hadits yang progresif.
2. Konsep Pendidikan Az-Zarnuji dan Ibnu Taimiyah. Jurnal ditulis oleh Syamsuddin. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pemikiran tokoh Islam terhadap pendidikan. Hasilnya Az-Zarnuji membagi metode pengajaran menjadi dua kategori yaitu metode yang bersifat etik dan metode yang bersifat strategi. Metode etik mencakup niat dalam belajar sedangkan metode bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, teman, dan langkah-langkah belajar. Sedangkan Ibnu Taimiyah secara garis besar dibagi menjadi dua; metode ilmiah dan iradiyah.<sup>19</sup>
3. Pembinaan Masyarakat dalam Pemikiran teologi Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun. Penulisnya jurnal adalah Nasir A. Baki (2012). Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui titik temu antara pemikiran teologis Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun dengan pembinaan suatu masyarakat dan bentuk pembinaan tersebut. Penelitiannya dengan metode kepustakaan.

---

<sup>19</sup> Syamsudin, *Konsep Pendidikan Az-Zarnuji dan Ibnu Taimiyah*, vol. 1, no. 1 (2012), h 1

Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun sama-sama ulama sebagai penerang di kala cahaya Islam meredup. Perbedaannya Ibnu Taimiyah memperbaiki masyarakat Islam dan mengangkat kembali citra Islam yang ternoda akibat ulah umat Islam sendiri. Adapun Ibnu Khaldun memahami seobyektif mungkin semua peristiwa dan kejadian di masyarakat sekitarnya sebagai suatu gejala yang mempunyai hukum-hukum sendiri. Ia tidak terlibat dalam mengubah dan memperbaiki keadaan masyarakat, seperti yang dilakukan Ibnu Taimiyah.<sup>20</sup>

4. Pandangan Tasawuf Ibnu Taimiyah dalam Kitab *al-Tuhfah al-Iraqiyyah Fi al-A'mal al-Qalbiyyah*. Jurnal ini ditulis oleh Duriana (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Ibnu Taimiyah tentang tasawuf dalam kitab *al-Tuhfah al-Iraqiyyah fi al-A'mal al-Qalbiyyah*. Hasil penelitiannya bahwa Ibnu Taimiyah menawarkan konsep sufi yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>21</sup>
5. Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Metode Penafsiran al-Qur'an sebagai upaya Pemurnian terhadap al-Qur'an. Jurnal ini ditulis oleh Masyhud (2008). Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang metode penafsiran al-Qur'an sebagai upaya pemurnian pemahaman terhadap al-Qur'an. Tujuan penelitiannya untuk menemukan prinsip-prinsip dan metode penafsiran al-Qur'an menurut Ibnu Taimiyah dan mencari ciri khas penafsiran Ibnu Taimiyah dalam upaya pemurnian pemahaman terhadap al-Qur'an.

---

<sup>20</sup> Nasir A. Baki, Pembinaan Masyarakat dalam Pemikiran teologi Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun, *Al-Fikr*, vol. 16, no. 2 (2012), h 156

<sup>21</sup> Duriana. Pandangan Tasawuf Ibnu Taimiyah dalam Kitab *al-Tuhfah al-Iraqiyyah Fi al-A'mal al-Qalbiyyah*, *Al-Fkr*, vol. 17, no. 2 (2013), h 1

Penelitiannya kualitatif, yang menekankan pada penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam penafsiran Ibnu Taimiyah terhadap al-Qur'an. Teknik penelitian adalah studi kepustakaan. Hasilnya, Ibnu Taimiyah menggunakan metode *tahlili* dan pendekatan riwayat (*tafsir bi ma'tsur/tafsir bi al-naql*). Corak penafsirannya bersifat kombinatif karena tidak ada unsur yang dominan. Prosedur *ma'tsur* dikuatkan dengan dengan karakter pokok Ibnu Taimiyah yang menghindari penafsiran akal semata, mengkritik penafsiran dengan akal.<sup>22</sup>

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis aspek psikologi dalam pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah. Tentunya berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Persamaan penelitian terletak pada tokoh yang dikaji, tetapi berbeda dalam aspek pembahasan.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Historitas Ibnu Taimiyah**

Ibnu Taimiyah bernama Ahmad bin Abdul Halim bin Salam bin Abdillah bin Abi Qosim bin Taimiyah. Beliau diberi gelar *al-Imam al-Alamah al-Hujjah Taqiyuddin*, berkunyah Abul Abbas al-Harrani. Lahir di Harran bulan Robi'ul Awal tahun 661 H. Beliau datang ke Damaskus bersama ayahnya. Wafat di kota tersebut tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 727 H.<sup>23</sup>

Ibnu Taimiyah berakidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah ber-manhaj as-Salafy* dan dekat dengan madzhab Hambali. Beliau seorang panglima

---

<sup>22</sup> Masyhud. Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Metode Penafsiran al-Qur'an sebagai upaya Pemurnian terhadap al-Qur'an, *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 9, no. 2 (2008), h 1

<sup>23</sup> Adz-Dzahabi. 1993. *Mu'jam Muhaditsi adz-Dzahabi*. Darul Kutub. Beirut. j 1. h 26

perang dan seorang ulama. Beliau memimpin perang untuk memerangi tentara Tartar yang akan menguasai Baitul Maqdis. Pada zamannya Islam mengalami kemunduran, banyak orang yang *taqlid*, berbuat *bid'ah* dan jauh dari akidah yang benar. Kemudian beliau muncul dan menyeru untuk kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*. Sehingga beliau dikenal dengan pembaharu Islam.

Dengan demikian dakwah beliau adalah untuk mengajak kepada akidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dengan *manhaj Salafy*. Secara otomatis, masalah keimanan, tauhid, ibadah, fiqh, akhlak, dan *tazkiyatun nafs* adalah menurut konsep Sunni *Salafy*. Sebagaimana contoh tentang pengertian *tauhid asma' wa shifat* yang beliau ungkapkan, beriman kepada apa yang Allah dan Rasul-Nya telah sifatkan pada diri-Nya tanpa menolak, merubah, menanyakan bagaimananya, dan menyerupakan. Iman adalah keyakinan hati, perkataan dengan lisan, dan beramal dengan anggota badan. Bertambah dengan taqwa dan berkurang dengan maksiat. Keimanan kepada Allah mencakup tiga tauhid, yaitu *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat*. Ibadah adalah segala nama yang mencakup apa yang dicintai dan diridloi Allah baik perkataan maupun perbuatan, yang nampak maupun yang tersembunyi. Penyucian jiwa harus didasarkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah tidak menggunakan tingkatan tasawuf. Kemudian berhubungan dengan sesama manusia yaitu dengan mendakwahnya dan ber-*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*.

## 2. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki banyak pengertian, dari segi bahasa maupun istilah. Peneliti pada kerangka teori ini menyebutkan tiga pemikir. Menurut Abuddin Nata pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islami adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat berkembang sesuai maksimal sesuai ajaran Islam.<sup>25</sup> Muhaimin menyimpulkan bahwa hakikat pendidikan Islam memiliki dua konsep, yang pertama konsep dasarnya yang dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah atau bertolak dari *spirit* Islam. Yang kedua, konsep operasionalnya yang dipahami, dianalisis, dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewaris dan pengembangan ajaran dan nilai-nilai Islam, budaya dan peradaban Islam. Secara praktis dipahami, dikembangkan, dianalisis, dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan pendidikan pribadi muslim pada tiap generasi dalam sejarah umat manusia.<sup>26</sup> Sedangkan dasar pendidikan Islam sebagaimana yang dikatakan Usman Abu Bakar antara lain al-Qur'an dan as-Sunnah, pemikir Islam dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.<sup>27</sup> Salah satu pemikir Islam yang peneliti menelitinya adalah Ibnu Taimiyah.

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada. Jakarta. h 36

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir. 2013. *Ilmu pendidikan Islam*. Rosdakarya. Bandung. h 43

<sup>26</sup> Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 24

<sup>27</sup> Usman Abu Bakar. 2013. *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*. UAB Media. Yogyakarta. h 107

### 3. Pengertian psikologi menurut pemikir Islam

Psikologi adalah ilmu yang membahas tentang jiwa. Di dalam bahasa Arab, psikologi adalah '*Ilmu an-Nafs*'. Banyak definisi *Nafs* atau jiwa yang diungkapkan oleh ulama, pemikir, dan filosof Islam. Muhammad Utsman Najati telah mengumpulkan beberapa perkataan filosof muslim antara lain;

- a. Al-Kindi, al-Kindi mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki energi. Pengertian ini sama seperti pandangan Plato, jiwa berasal dari Yang Tunggal. Ruh manusia berasal dari bagian Allah. jiwa manusia berasal dari bagian Allah, seperti matahari dengan cahayanya.<sup>28</sup>
- b. Abu bakar ar-Razi, ar-Razi membagi jiwa manusia ada tiga macam; (a) jiwa rasional *Ilahiyah*, (b) jiwa emosi dan hewan, dan (c) jiwa tumbuhan yang berkembang, dan memiliki syahwat. Jiwa yang bersifat hewan dan tumbuhan digabungkan karena jiwa rasionalnya. Jiwa tumbuhan sebagai makanan tubuh, dia sebagai alat untuk jiwa rasionalnya. Jiwa yang emosi sebagai pembantu jiwa rasional untuk mengekang *syahwat*.<sup>29</sup>
- c. Al-Farabi, al-Farabi mendefinisikan jiwa sebagaimana yang dikemukakan Aristoteles. Jiwa adalah kesempurnaan pertama fisik yang bertabiat tinggi. Dia memiliki kehidupan yang kuat. Jiwa manusia memiliki substansi rohaniyah yang berdiri sendiri dan

---

<sup>28</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat Nafsiyat inda Al-Ulama' Al-Muslimin*. Darul Syuruq, Kairo. h 25-26

<sup>29</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat*, ... h 41

substansi kemanusiaan. Tetapi keduanya bukanlah fisik. Maka manusia terdiri dari dua unsur; (a) substansi rohani dari alam perintah Tuhan, dan (b) substansi badan dari alam ciptaan.<sup>30</sup>

- d. Ibnu Miskawaih, Ibnu Miskawaih mendefinisikan jiwa adalah substansi yang terbentang tidak bisa diraba dengan anggota badan. Jiwa bukanlah jasmani, tidaklah bagian dari jasmani, tidak berada dalam keadaan jasmani. Jiwa adalah sesuatu yang terpisah dari jasmani dengan substansi, hukum, kekhususan, dan perbuatannya. Jiwa termasuk substansi yang tinggi, mulia, dan utama dari seluruh alam jasmani. Ibnu Miskawaih juga membagi jiwa memiliki tiga daya; daya rasional, daya emosi, dan daya syahwat.<sup>31</sup>
- e. Ikhwan ash-Shafa, Ikhwan ash-Shafa mendefinisikan jiwa adalah substansi rohani yang tinggi dan bercahaya. Hidup dengan dzatnya, cirinya dengan kekuatan, bertindak dengan tabiat, menerima dengan pembelajaran, bertindak didalam tubuh, penggerak, dan mengetahui gambaran sesuatu. Ikhwan ash-Shafa berpendapat bahwa jiwa memiliki lima belas tingkatan. Ada lima tingkatan yang hanya diketahui manusia; jiwa tumbuhan, jiwa hewan, jiwa manusia, jiwa malaikat, dan jiwa yang suci yaitu jiwa kenabian. Adapun jiwa yang lain tidak ada yang mengetahui kecuali Allah.
- f. Ibnu Sina, Ibnu Sina sependapat dengan Ibnul Farabi dan Aristoteles. Jiwa adalah kesempurnaan pertama, karena dengannya jenis menjadi

---

<sup>30</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat, ...* h 56

<sup>31</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat, ...* h 75

sempurna dan menjadi cabang yang berdiri sendiri. Kesempurnaan menurut Ibnu Sina adalah sesuatu yang dengan keberadaannya jenis tabiatnya menjadi sempurna. Jiwa rasional terpisah dari badan, substansi akal yang memungkinkan adanya perpisahan dengan badan dan tidak satu meteri dengan badan. Jiwa adalah kesempurnaan pertama dalam artian jiwa tempat pertama yang dengannya jenis menjadi bermacam keadaan dengan perbuatan.<sup>32</sup>

- g. Ibnu Hazm, Ibnu Hazm mengatakan bahwa keberadaan jiwa sebelum bersatunya di dalam jasad. Apabila jiwa ini bertempat di jasad, maka jasad bisa merasakannya. Jiwa akan tetap ada walau setelah mati. Tidak hilang rasa dan ilmunya setelah mati.<sup>33</sup> Ibnu Hazm menyamakan antara jiwa dan ruh.<sup>34</sup>
- h. Al-Ghozali, al-Ghozali berpendapat seperti Ibnu Sina, al-Farabi dan Aristoteles bahwa jiwa ada tiga; jiwa tumbuhan, jiwa hewan, dan jiwa manusia. Jiwa adalah kesempurnaan pertama, tidak membutuhkan perantara kesempurnaan yang lain.
- i. Ibnu Bajah, Ibnu Bajah mendefinisikan jiwa seperti yang diungkapkan Aristoteles; kesempurnaan pertama yang natural dan tinggi. Jiwa memiliki beberapa potensi; nutrisi, indera, imajinasi, dan berfikir.<sup>35</sup>
- j. Ibnu Thufail, Ibnu Thufail mendefinisikan jiwa adalah ruh hewan yang berpusat di jantung. Dia adalah penyebab hidupnya hewan,

---

<sup>32</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat*, ... h 118

<sup>33</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat*, ... h 149

<sup>34</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat*, ... h 150

<sup>35</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat*, ... h 207

manusia, dan perbuatan keduanya yang bermacam-macam. Ruh hewani mengalir dengan jalan syaraf dari hati ke otak kemudian ke seluruh anggota badan.<sup>36</sup>

- k. Ibnu Rusyd, Ibnu Rusyd mendefinisikan jiwa seperti yang dikemukakan Aristoteles dan filosof muslim yang telah lalu, bahwa jiwa adalah kesempurnaan pertama untuk jasmani yang memiliki natur tinggi.<sup>37</sup>
- l. Fakhruddin ar-Razi, ar-Razi mengatakan jiwa adalah substansi yang berubah pada badan, secara dzatnya, jiwa terpisah dari badan. Bergabung dengan badan secara pengaturan. Anggota badan adalah alat dan perangkat untuk jiwa. Jiwa melihat dengan mata, mendengar dengan telinga, berpikir dengan akal, dan bergerak dengan hati.<sup>38</sup>
- m. Ibnu Taimiyah, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa jiwa tidak tersusun dari substansi yang terpisah dan bukan dari materi ataupun gambaran. Jiwa bukan jasmani dan tidak termasuk bagian anggota badan yang bersandar kepada yang lainnya. Jiwa tetap ada walaupun telah mati. Ibnu Taimiyah menyamakan antara roh dan jiwa.<sup>39</sup>
- n. Ibnul Qoyyim, Ibnul Qoyyim mengatakan roh dan jiwa bermakna satu. Jiwa adalah jasmani yang bercahaya, bersifat tinggi, ringan, hidup, bergerak, menembus dalam anggota tubuh dan mengalir di

---

<sup>36</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat*, ... h 223

<sup>37</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat*, ... h 234

<sup>38</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat*, ... h 246

<sup>39</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat*, ... h 270

dalamnya seperti aliran air di lembah, minyak pada zaitun, dan api pada arang.<sup>40</sup>

Dari pemaparan definisi para pemikir Islam di atas, masing-masing berbeda dalam mendefinisikan jiwa. Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa jiwa dan roh adalah satu jenis. Jiwa bukanlah badan dan dia diciptakan oleh Allah. Tetapi tidak mungkin bersatu dengan Penciptanya, sebagaimana keyakinan *hulul* dan *wihdatul wujud*. Jiwa manusia menjadi baik tatkala dia bisa menjadi orang yang bertaqwa. Dan menjadi jiwa yang buruk ketika dia berbuat dosa. Untuk menjadikan orang bertaqwa, maka diperlukan usaha untuk menuju kepada ketakwaan. Usaha tersebut berupa pendidikan. Pendidikannya dengan cara beriman kepada Allah. Dengan cara merealisasikan keimanan tauhid *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma' wa shifat*. Tauhid *Uluhiyah* dengan beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Ibadah menurut Ibnu Taimiyah adalah setiap nama yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik bentuknya perkataan maupun perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi.<sup>41</sup> Sedangkan *tauhid Asma' wa Shifat* adalah beriman dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya namakan untuk Allah, tanpa mengingkari, merubah, membagaimanakan, dan menyerupakan dengan makhluk-Nya.<sup>42</sup> Dari sini Ibnu Taimiyah tidak melakukan *takwil* terhadap ayat-ayat Sifat. Beliau memahami ayat sebagaimana *dzahir*-nya.

---

<sup>40</sup> Muhammad Utsman Najati. 1993. *Dirasat, ...* h 283

<sup>41</sup> Ibnu Taimiyah. 2005. *Al-Ubudyah*. Al-Maktab Al-Islami. Beirut. h 44

<sup>42</sup> Ibnu Taimiyah. 2005. *Majmu' Al-Fatawa*. Darul Wafa'. Riyadh. j 3. h 3

#### 4. Pengertian psikologi pendidikan

Psikologi pendidikan memiliki banyak definisi, diantaranya psikologi pendidikan adalah psikologi yang mempelajari penggunaan psikologi dalam masalah pendidikan.<sup>43</sup> Menurut Muhibbin Syah, psikologi pendidikan mengarahkan perhatiannya pada perbuatan atau tindak-tanduk orang-orang yang mengajar dan belajar. Maka psikologi pendidikan memiliki dua objek penelitian; (1) siswa atau peserta didik, (2) guru atau pendidik.<sup>44</sup> Mustaqim memberikan kesimpulan setelah menukil pemikir dari barat, psikologi pendidikan adalah ilmu yang menjelaskan tentang kegiatan individu dan sebab-sebab yang mempengaruhi dalam proses pendidikan.<sup>45</sup>

Whiterington mendefinisikan bahwa Psikologi Pendidikan adalah studi yang sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang terdapat dalam pendidikan manusia. Sedangkan materi yang dibahas adalah seputar;

- a. Perbuatan belajar
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbuatan belajar
- c. Intelligensi
- d. Penilaian Intelligensi
- e. Hygiene Rohani
- f. Soal Transfer dalam belajar
- g. Soal Motivation
- h. Penilaian dan pengukuran dalam pendidikan
- i. Soal kepribadian

---

<sup>43</sup> Sri Rumini, dkk. 1995. *Psikologi Pendidikan*. UPP IKIP Yogyakarta. Yogyakarta. h 15

<sup>44</sup> Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Rosda Karya. Bandung. h 14

<sup>45</sup> Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 2

- j. Perbedaan Individu
- k. Soal Hereditet
- l. Pertumbuhan dan perkembangan<sup>46</sup>

Sumadi menukil dari Smith, bahwa bahasan psikologi pendidikan yaitu;

- a. *The science of educattional psychology* (arti psikologi pendidikan)
- b. *Heredity* (karakteristik pembawaan sejak lahir)
- c. *Physical structure* (lingkungan fisik)
- d. *Growth* (perkembangan siswa)
- e. *Behavior process* (proses tingkah laku)
- f. *Nature and scope of learning* (hakikat dan ruang lingkup belajar)
- g. *Factors thath condition learning* (faktor yang mempengaruhi belajar)
- h. *Laws and theories of learning* (hukum dan teori belajar)
- i. *Measurement* (pengukuran)
- j. *Transfer of learning* (transfer belajar)
- k. *Practical aspects of measurements* (sudut pandang praktis mengenai pengukuran)
- l. *Element of statistic* (ilmu statistik dasar)
- m. *Mental hygiene* (kesehatan rohani)
- n. *Character education* (pendidikan membentuk akhlak)
- o. *Psychology of secondary school subjects* (pengetahuan psikologi mata pelajaran sekolah menengah)

---

<sup>46</sup> Whitherington. 1985. *Psikologi pendidikan*. penerj. M. Bukhari. Aksara Baru. Jakarta. h 39

- p. *Psychology of elementary school subjects* (pengetahuan psikologi mata pelajaran sekolah dasar)<sup>47</sup>

Dalam Islam pendidikan dikembangkan dari para ahli jiwa. Seperti Ibnu Miskawaih, al-Ghazali, al-Muhaisibi, dan Abu Thalib al-Makki. Al-Ghozali menyatakan bahwa pendidikan bisa merubah akhlak atau jiwa seseorang.<sup>48</sup> Psikologi pendidikan merupakan psikologi khusus yang mempelajari perilaku manusia dalam situasi pendidikan. Tujuannya adalah untuk menemukan fakta, generalisasi dan teori-teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, melalui metode ilmiah untuk mencapai proses yang berefektivitas.<sup>49</sup>

Diantara ruang lingkup yang dibahas dalam psikologi pendidikan adalah

- a. Peserta didik

Hal yang berkaitan tentang peserta didik adalah mengetahui tentang hakikat manusia itu sendiri. Para pemikir psikologi Barat maupun Islam telah memberikan beberapa definisi tentang manusia. Ada tiga aliran Barat dalam mendefinisikan manusia yaitu aliran psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik.

- 1) Aliran psikoanalisis

Teori aliran psikoanalisis memandang manusia dilahirkan sebagai makhluk yang jahat. Perbuatan manusia mengandung sifat-sifat yang negatif, penuh nafsu, merusak, permusuhan dan lain-lain.

---

<sup>47</sup> Sumadi. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo. Jakarta. h 2

<sup>48</sup> Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung. h 13

<sup>49</sup> Mahmud. 2010. *Psikologi, ...*, h 15

Maka, agar perkembangannya menjadi sifat yang positif dan tindakannya menjadi baik harus ada pendamping atau yang mengarahkan kepada kebaikan. Tokoh yang terkenal dalam madzhab ini adalah Sigmund Freud.<sup>50</sup>

## 2) Aliran behaviorisme

Aliran ini mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Bertujuan untuk menyesuaikan dengan lingkungannya. Manusia tidak memiliki jiwa yang aktif, kreatif, dan produktif.<sup>51</sup> Madzhab behaviorisme berkebalikan dengan psikoanalisis. Menurut pendapat ini, manusia dilahirkan netral seperti kertas putih yang siap ditulis. Lingkungannya adalah pena yang akan menulis manusia tersebut. Perkembangan manusia ke depannya dipengaruhi oleh lingkungan. Jika lingkungannya menjadikannya baik maka akan menjadi baik, namun apabila lingkungan yang membentuk buruk maka akan menjadi buruk. Tokohnya yang terkemuka adalah B.F. Skinner.<sup>52</sup>

## 3) Aliran humanistik

Madzhab ketiga atau Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan baik. Perbuatan manusia itu adalah sadar, bebas, tidak terikat, dan bertanggung jawab yang diarahkan oleh daya-daya positif yang berasal dari dirinya. Agar mengarah ke perbuatan positif manusia dilahirkan

---

<sup>50</sup> Calvin dan gardner. 1993. *Teori-Teori Sifat dan Behaviorisme*. Kanisius. Yogyakarta. h 10

<sup>51</sup> Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 176

<sup>52</sup> Calvin dan gardner. 1993. *Teori-Teori Sifat dan Behaviorisme*. Kanisius. Yogyakarta. h 10

pertama-tama tidak membutuhkan pengarahan, melainkan sekedar suasana dan pendamping personal. Diantara tokohnya adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers.<sup>53</sup>

Menurut Frank, konsep Maslow tentang perkembangan berkaitan erat dengan gagasan-gagasan tentang kemampuan. Kesimpulan dari penelitiannya adalah bahwa perkembangan ke arah aktualisasi diri merupakan suatu yang yang wajar sekaligus perlu. Perkembangan diartikan sebagai tumbuhnya bakat, kapasitas-kapasitas, kreativitas, kebijaksanaan, dan karakter secara terus-menerus.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut Islam manusia yang disebut di dalam al-Qur'an memiliki tiga aspek pembentuk yaitu, aspek *jismiyah* (fisik, biologis), aspek *nafsiyah* (psikis, psikologis), dan aspek *ruhaniyah* (spiritual, transendental). Aspek *jismiyah* adalah seluruh organ fisik-biologis, sistem syaraf, kelenjar, sel manusia yang terbentuk dari unsur material. Aspek *nafsiyah* adalah kemauan, yang muncul dari dimensi *an-nafs*, *al-aql*, dan *al-qalb*. Aspek *ruhaniyah* adalah potensi luhur batin manusia yang bersumber dari dimensi *ar-ruh* dan *al-fitrah*.<sup>55</sup>

Menurut Mahmud, peserta didik adalah seseorang yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik ataupun psikis yang bertujuan untuk mencapai pendidikan.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Calvin dan Gardner. 1993. *Teori-Teori, ...* h 11

<sup>54</sup> Goble, Frank G. 1991. *Madzhab Ketiga*. Kanisius. Yogyakarta. h 103

<sup>55</sup> Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 160

<sup>56</sup> Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Setia. Bandung. h 125

b. Pendidik

Pendidik bersinonim dengan guru dan dalam bahasa arabnya adalah *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mursyid*, dan *muaddib*. Orang tua adalah pendidik pertama yang bertanggung jawab dalam memajukan perkembangan anak.<sup>57</sup> Menurut Nana Syaodih, guru adalah pendidik dan pembimbing siswa yang tidak hanya mengandalkan bahan yang akan disampaikan atau metode-metodenya, tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Kepribadian guru meliputi aspek jasmaniyah, intelektual, sosial, emosional, dan moral.<sup>58</sup> Sedangkan Muhibbin Syah memberikan definisi bahwa guru adalah tenaga pendidik yang bertugas mengajar, mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.<sup>59</sup>

c. Perkembangan individu

Ada tiga aliran yang mendefinisikan perkembangan, yaitu;

1) Aliran Asosiasi

Aliran ini berpendapat perkembangan adalah proses asosiasi. Anak mendapatkan pengetahuan bagian perbagian secara bertahap kemudian menjadi satu kesatuan secara utuh.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada. Jakarta. h 87

<sup>58</sup> Syaodih, Nana. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Rosdakarya. Bandung. h 251-256

<sup>59</sup> Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Rosdakarya. Bandung. h 254

<sup>60</sup> Sumadi. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo. Jakarta. h 170

## 2) Psikologi Gestalt

Perkembangan adalah proses diferiensi. Artinya pengetahuan yang diperoleh anak pada mulanya adalah satu kesatuan utuh kemudian menjadi bagian perbagian.<sup>61</sup>

## 3) Psikologi sosiologis

Perkembangan adalah proses sosialisasi. Anak manusia mula-mula bersifat prasosial kemudian berkembang secara bertahap dengan disosialisasikan.<sup>62</sup>

Faktor yang mempengaruhi perkembangan;

### 1) Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan anak tergantung oleh dirinya. Berhasil tidaknya dalam proses kehidupan dipengaruhi oleh bawaanya. Sedangkan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali terhadapnya. Menurut Umar Tirtarahadja yang mengutip dari filsuf Schopenhauer (1788-1860) berpendapat bahwa anak yang lahir di dunia ini sudah ada pembawaan baik dan buruk. Dengan demikian pendidikan anak ditentukan oleh dirinya sendiri. Anak menjadi pandai, pintar dan tercapai cita-citanya karena dia sendiri. Sedangkan orang tua, guru, teman, dan lingkungannya tidak mempengaruhinya. Anak gagal di dalam pendidikan berarti bukan tanggung jawab pendidik.

---

<sup>61</sup> Sumadi. 2014. *Psikologi*, ... h 172

<sup>62</sup> Sumadi. 2014. *Psikologi*, ... h 174

Menurut G. Leibnitz yang dikutip dari Umar, bahwa dalam diri seseorang terdapat suatu “inti” pribadi. Dengan “inti” tersebut seseorang bertindak untuk melakukan hal yang dia inginkan. Dari sini munsul kebebasan hak pada diri manusia.<sup>63</sup>

Pandangan aliran ini, setiap anak yang lahir memiliki hereditas tertentu. Karakteristik anak dipengaruhi oleh warisan gen kedua orang tuanya. Perbedaan antara masing-masing anak adalah berdasarkan hereditas ini.<sup>64</sup>

Sumadi menyatakan bahwa tokoh yang berpendapat seperti ini adalah Plato, Descartes, dan Lombroso. Mereka berpendapat bahwa anak lahir dipengaruhi oleh bawaan kedua orang tuanya. Jika ayah ahli kimia maka anak juga ahli kimia. Jika ayah seorang kyai maka anak menjadi kyai.<sup>65</sup>

## 2) Empirisme

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh lingkungannya. Stimulasi eksternal yang mempengaruhi baik dan buruk bagi anak. Sedangkan faktor bawaan yang ada pada anak tidak berpengaruh. Tokoh yang terkenal dalam aliran ini adalah John Locke (1704-1704). Dia mengembangkan “Tabula Rasa”, yaitu anak yang lahir bagaikan kertas putih yang siap diwarnai. Dalam kaitannya dengan dunia

---

<sup>63</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. h 196

<sup>64</sup> Wasty Soemanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. h 82

<sup>65</sup> Sumadi. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo. Jakarta. h 177

pendidikan, maka pendidik berpengaruh besar terhadap pendidikan anak.<sup>66</sup>

Kemampuan dasar, kecerdasan dan bakat yang dibawa sejak lahir tidak berpengaruh dalam perkembangan anak. Dalam perkembangan aliran ini munculah aliran behaviorisme dengan tokoh Skinner, Ivan pavlov, Thorndike, dan Bandura.<sup>67</sup>

Lingkungan menurut Wasty soemanto mencakup materiil dan stimuli dari dalam dan dari luar individu. Baik secara fisiologis, sosio kultural dan psikologis. Aspek fisiologis merupakan kondisi dan materiil jasmani di dalam badan; vitamin, gizi, sistem saraf, peredaran darah, sel-sel, kelenjar, serta kesehatan Jasmani. Aspek psikologis terdiri dari stimulasi yang diterima oleh anak mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai meninggal. Stimulasi berupa sifat-sifat, keinginan, perasaan, kemauan, emosi, dan intelektual. Secara sosio-kultural, seorang anak bagaimana berhubungan dengan keluarga, teman, masyarakat, pendidikan, dan pola hidupnya.<sup>68</sup>

### 3) Konvergensi

Pendapat aliran ini merupakan gabungan antara aliran nativisme dan aliran empirisme. Tokoh perintisnya adalah William Stern (1871-1939). Aliran ini memandang perkembangan anak

---

<sup>66</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. h 194

<sup>67</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo. 2005. *Pengantar, ...* h 195

<sup>68</sup> Wasty Soemanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. h 84

dipengaruhi oleh bawaan sejak lahir dan lingkungan. Bawaan anak seperti bakat, kecerdasan dan kemampuan dasar tidak akan berkembang dengan baik kecuali dengan bantuan lingkungannya. Peserta didik yang lahir dari orang tua yang cerdas akan terasah kecerdasannya dengan bantuan pendidik.<sup>69</sup>

## 5. Konsep Fitrah

Islam mengenalkan konsep fitrah dalam mempengaruhi perkembangan manusia. Adanya fitrah diambil dari al-Qur'an dan al-Hadits yang menyebutkan fitrah ada pada manusia yang dibawanya sejak lahir. Dengan adanya konsep ini Islam memandang bahwa anak yang lahir membawa bawaan dan proses berkembang selanjutnya dipengaruhi oleh Lingkungan. Ayat yang menunjukkan fitrah adalah firman Allah,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-'Araf: 172)

Rasulullah bersabda,

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

---

<sup>69</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. h 198

Artinya: ((Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tua yang menjadikan yahudi, nashrani, dan majusi)). (HR. Bukhari dan Muslim)

Para ulama telah menafsirkan makna fitrah. Antara lain;

- a. Ath-Thabari menukil dari perkataan ulama pendahulunya, bahwa fitrah memiliki beberapa tafsir; Fitrah adalah Islam, sejak Allah menciptakan manusia melalui Adam.<sup>70</sup>
- b. Ibnu Katsir menafsirkan fitrah untuk bertauhid, mengakui tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Dia.<sup>71</sup>
- c. Al-Baghawi menafsirkan fitrah tersebut dengan agama Allah, yaitu Islam.<sup>72</sup>
- d. Al-Qurthubi menafsirkan firman Allah “(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu” dengan mengatakan, ikutilah agama Allah yang dengan sebab itu manusia diciptakan.<sup>73</sup>
- e. Az-Zamakhsyari menafsirkan ; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu dengan mengatakan keharusan mengikuti fitrah tersebut, wajib untuk diikuti.<sup>74</sup>
- f. Ar-Razi menafsirkan fithrah dengan tauhid.<sup>75</sup>

---

<sup>70</sup> Muhammad ath-Thobari. 2000. *Jami'u al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*. Muasasah ar-Risalah. Beirut. j 20. h 97

<sup>71</sup> Ibnu Katsir. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Darul Thoyyibah. Riyadh. j 6. h 313

<sup>72</sup> Al-Baghawi. 1997. *Ma'alim at-Tanzil*. Darul Thoyyibah. Riyadh. j 6. h 296

<sup>73</sup> Abu Abdillah al-Qurthubi. 2003. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar 'Alam al-Kutub. KSA. j 14. h 24

<sup>74</sup> Abu al-Qasim az-Zamakhsyari. *Al-Kasyif 'an Haqaiqi at-Tanzil*. Dar al-Ihya' at-Turats. Beirut. j 3. h 484

<sup>75</sup> Muhammad ar-Razi. *Tafsir al-Fahru ar-Razi*. Dar Ihya at-Thurats. Beirut. h 3579

g. As-Sa'di menafsirkan dengan mengatakan bahwa Allah meletakkan di dalam hati manusia kebaikan dan memandang buruk kejelekan. Allah telah meletakkan pada hati-hati hamba-Nya seluruh hukum syari'at baik yang nampak seperti ibadah, muamalah, maupun yang tersembunyi seperti keimanan. Hati pun condong kepadanya. Maka diletakkan dalam hati cinta akan kebenaran dan menampakkannya. Inilah hakikat fitrah.<sup>76</sup>

Jadi ulama Islam telah bersepakat bahwa fitrah yang dimaksud dalam Qur'an dan hadits adalah agama Islam. Sementara menurut pengembang psikologi Islam, makna fitrah tidak hanya berarti beragama Islam, tetapi juga mengandung makna yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Baharuddin,

...fitrah sebagai sistem alamiah yang ada dalam nafs manusia yang membentuk identitas esensial jiwa manusia. Dalam makna jasmani, maka al-fitrah merupakan ciptaan dasar alamiah yang menjadi sistem keadaan jasmani. Sedangkan dalam arti agamis, maka makna al-fitrah adalah bahwa manusia sejak awal kejadiannya telah mengenal Allah. Selanjutnya secara psikis, maka makna al-fitrah merupakan bingkai pemelihara nafs untuk menjaganya agar jangan lari dari esensi dan eksistensinya sebagai jiwa manusia.<sup>77</sup>

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir juga memberikan definisi, "fitrah adalah citra asli yang dinamis yang terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaanya."<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Abdurrahman as-Sa'di. 2000. *Taisir Karimi ar-Rahman*. Muasasah ar-Risalah. Beirut. j 1. h 640

<sup>77</sup> Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 157

<sup>78</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. h 84

Baharuddin berpendapat bahwa fitrah dalam al-Qur'an merupakan pola dasar penciptaan manusia. Itu adalah potensi dan pembawaan hakiki manusia. Namun fitrah ini tidak sama dengan teori tabularasa yang memandang manusia dilahirkan seperti kertas putih bersih dan lingkungan memberikan warna yang ada di kertas putih tersebut. Fitrah yang disebut Al-Qur'an adalah agama tauhid, Islam. Konsep perkembangan manusia menurut Islam yaitu manusia lahir telah memiliki potensi. Untuk mengaktualisasikannya, diperlukan lingkungan yang kondusif sehingga menjadi aktual. Jadi pembawaan dan lingkungan menjadi pengaruh perkembangan manusia.<sup>79</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Kajian tesis ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu, sifat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal maupun di media yang lain, yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis:

##### **1. Data primer**

Sumber data primer diperoleh dari buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian.<sup>80</sup> Peneliti membaca dan meneliti kitab-kitab karangan Ibnu Taimiyah, diantaranya;

---

<sup>79</sup> Baharuddin. 2011. *Aktualisasi Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 27-28

<sup>80</sup> Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama*. Paramadina. Yogyakarta. h 143

- a. *Majmu' al-Fatawa*, terbitan Majma' al-Malik Fahd, Riyadh, tahun 2004.
- b. *Majmu' ar-Rasail al-Muniriyah*, terbitan Idaratu ath-Thabaiyah al-Muniriyah, Damaskus, tahun 1343.
- c. *Tazkiyatu an-Nafs*, terbitan Darul Muslim, Riyadh, tahun 1994.

## 2. Data sekunder

Sumber data sekunder ada dua yaitu; (a) buku-buku yang berkaitan dengan objek material, tetapi tidak langsung merupakan karya tokoh yang dikaji. (b) buku-buku yang berkaitan objek formal atau sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian.<sup>81</sup> Peneliti menukil buku-buku ulama Sunni, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan konsep jiwa dan pendidikan dalam pemikiran Ibnu Taimiyah. Diantara buku yang peneliti jadikan data sekunder:

- a. Ibnu Taimiyah, terbitan Darul Fikr, tahun 1986.
- b. *Syaikhul Islam Ahmad Ibnu Taimiyah, Rojulu al-Ishlah wa ad-Da'wah*, terbitan Darul Qolam, tahun 2000.
- c. *Ibnu Taimiyah, Hayatuhu wa 'Ashruhu, Arauhu wa Fiqhuhu*, terbitan Darul Fikr Al-Arabi, tahun 1991.

## 3. Teknik Pendekatan

Dalam rangka upaya memperoleh kesimpulan yang bersifat obyektif dan valid, maka peneliti menggunakan pendekatan:

---

<sup>81</sup> Kaelan. 2010. *Metode*, ... h 144

a. Sosio-historis

Metode sosiologis mengambil tema tentang bagaimana keadaan sosial pada waktu tokoh hidup. Lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan yang mempengaruhi tokoh. Metode historis mengambil tema karya tokoh yang berkaitan dengan latar belakang sejarah tokoh atau pemikir, tempat dan waktu kapan penulis tumbuh, latar belakang agama, budaya, filsafat, paham atau aliran, keluarga dan pengalaman hidupnya.<sup>82</sup>

b. Induktif, dengan metode ini peneliti dapat merumuskan suatu kesimpulan dari data yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan menjadi bersifat umum.

c. Dedutif, dengan metode ini penulis dapat merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang bersifat umum kemudian dispesifikasikan dalam hal-hal yang bersifat khusus.

d. Analisis kritis

Digunakan untuk mencari bagian-bagian mana analisis yang bisa dikembangkan, dengan dasar kelebihan dan kekurangan obyek. Selanjutnya menguji secara kritis pemikiran Ibnu Taimiyah.

---

<sup>82</sup> Kaelan. 2010. *Metode, ...* h 176

e. Hermeneutika

Tujuan peneliti menggunakan metode hermeneutika untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam obyek penelitian berupa fenomena kehidupan manusia.<sup>83</sup>

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini disusun dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan sebagai pertanggungjawaban metodologi penelitian yang tekanan utamanya menjelaskan latar belakang yang mendasar tentang perlunya meneliti pemikiran psikologi pendidikan dalam konsep pendidikan Ibnu Taimiyah, lalu identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka pemikiran dan metode penelitian, serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi biografi dan pemikiran Ibnu Taimiyah yang meliputi situasi masa kelahiran, riwayat hidup dan karyanya, serta corak pemikiran Ibnu Taimiyah.

Bab ketiga membicarakan gambaran umum pemikiran psikologi pendidikan Ibnu Taimiyah. Bab ini meliputi pengertian fitrah, jiwa, penyucian jiwa, aspek kognitif, konsep belajar, kurikulum, hubungan pendidikan akidah dengan jiwa, adab pendidik dan peserta didik.

Bab keempat berisi tentang relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah pada zaman sekarang.

---

<sup>83</sup> Kaelan. 2010. *Metode*, ... h 180

Bab kelima merupakan bab penutup, bab ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, dan kata penutup.